

## **FUNGSI TRADISI LAGU NENGGO DI DUSUN TUNGKU, DESA GOLO, KECAMATAN CIBAL, MANGGARAI SEBAGAI MEDIA PENGENDALIAN SOSIAL DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA**

Albertus Agas<sup>1</sup>, I Made Pageh,<sup>2</sup> I Wayan Putra Yasa<sup>3</sup>

Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [albertusagas04@gmail.com](mailto:albertusagas04@gmail.com)<sup>1</sup>, [made.pageh@undiksha.ac.id](mailto:made.pageh@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[putrayasa@undiksha.ac.id](mailto:putrayasa@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi alasan penggunaan lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial di Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. (2) Untuk mengetahui implementasian lagu *Nenggo* dalam upaya pengendalian sosial di Dusun Tungku. (3) Untuk mengetahui aspek-aspek yang terdapat pada lagu *Nenggo* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur dengan informan kunci sebagai kepala adat, Kepala Dusun, Dewan Stasi serta tokoh adat dan tokoh agama yang berasal dari Dusun Tungku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi lagu *Nenggo* dapat dijadikan sebagai media pengendalian sosial di Dusun Tungku berdasarkan karakteristiknya, fungsinya, cara-cara dan sifat pengendalian sosial. (2) Implementasi tradisi lagu *Nenggo* secara preventif yaitu mendidik, mengajak, melarang dan mengingatkan dan secara represif yaitu penyebaran rasa malu dan takut, sebagai media keritik sosial dan sebagai penguatan kepercayaan rakyat (3) Fungsi lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI). Fungsi tradisi lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial juga memenuhi kompetensi siswa yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

**Kata kunci:** Lagu *Nenggo*, pengendalian sosial, sumber belajar

### **Abstrac**

*This study aims to (1) identify the reasons of the use of the Nenggo song as a medium of social control in Tungku Hamlet, Golo Village, Cibal District, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. (2) To find out the process of implementing the Nenggo song in social control efforts in Tungku Hamlet. (3) To find out the aspects contained in the song Nenggo that have the potential as a source of learning sociology in high school. The research method used in this research is the descriptive qualitative research method. The sample in this study was the community of Tungku Hamlet, Golo Village, Cibal District, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara with key informants as customary heads, Hamlet heads, Stasi Council as well as traditional and religious leaders from Tungku Hamlet. The results showed that: (1) The tradition of the Nenggo song can be used as a medium of social control in Tungku Hamlet based on its characteristics, adaptive to the conditions of the local community, can be used in customary courts and is preventive and repressive through. (2) The implementation of the Nenggo song tradition through preventive and repressive characteristics. Implementation is preventive,*

*namely through efforts to educate, invite, prohibit and remind as well as in a repressive nature such as spreading shame and fear, as a medium for social criticism and as strengthening people's trust (animism and dynamism). (3) The function of Nenggo's song as a medium of social control has the potential as a source of learning sociology in high school in accordance with basic competencies (KD) and core competencies (KI). The function of the Nenggo song tradition as a medium of social control also fulfills student competencies, namely cognitive, affective and psychomotor competencies.*

**Keywords:** *Nenggo song, social control, learning resources*

## PENDAHULUAN

Dusun Tungku merupakan bagian dari Desa Golo yang berada di Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah Dusun Tungku mencakup keseluruhan *beo* Tungku (kampung). Dikatakan sebagai *beo* (kampung) apabila memenuhi 3 unsur pokok yaitu: (1) mempunyai lembaga adat yang terdiri dari *tua golo, tua teno dan tua panga*. (2) memiliki *mbaru gendang* (rumah adat). (3) memiliki *lingko* (wilayah kekuasaan) (Rasmini dan Mabut, 2020). Masyarakat Dusun Tungku merupakan masyarakat yang memegang teguh terhadap berbagai bentuk tradisi lokal yang salah satunya tradisi lagu *Nenggo*. Menurut Sulistyorini dan Andalas (2017:6), syair lagu khas daerah merupakan cerminan kehidupan sosial dan budaya daerah tersebut yang telah ada secara turun temurun sehingga keasliannya tetap terjaga dalam masyarakat tersebut. Syair lagu *Nenggo* pada dasarnya merupakan cerminan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Manggarai. Menurut Ngarsih (2019), lagu *Nenggo* pada awalnya dinyanyikan tanpa menggunakan musik dan *Nenggo* juga pada awalnya mencertikan kehidupan pertanian orang Manggarai karena implikatur (konteks masa itu) masyarakat banyak menghabiskan waktunya dikebun dengan sistem *dodo* (gotong royong). Lagu *Nenggo* adalah salah satu cabang seni musik berupa nyanyian tradisi yang disajikan berupa syair-syair khas daerah Manggarai yang lebih mengutamakan syair dibandingkan unsur-unsur musik, memuat unsur moral yang tajam,

dapat ditampilkan dalam seluruh upacara adat Manggarai (kecuali upacara kematian).

Menurut Irianto (2017: 91), kesenian tradisional patut diakui tidak sekadar sebagai hiburan tetapi juga menjadi medium dalam penyampaian doa dan harapan budaya dalam sistem keyakinan masyarakat Manggarai. Hal tersebut didukung oleh Sinar dkk (1992) yang mengatakan bahwa keberlanjutan tradisi merupakan tindakan mempertahankan nilai dan norma budaya.

Pengendalian sosial (*social control*) yang pertama dan utama pada masyarakat Dusun Tungku adalah lembaga adat. Menurut Berger dalam Putra (2018:27), pengendalian sosial (*social control*) adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengendalian sosial (*social control*) juga mengandung artian mendidik, mengajak dan memaksa. Subadi (2008: 56) menegaskan bahwa selain menertibkan anggota masyarakat pengendalian sosial juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan sosial (*social equilibrium*) dalam keadaan konflik yang terjadi pada masyarakat. Dalam terwujudnya keteraturan sosial di lingkungan Dusun Tungku, dengan demikian perlu penginternalisasian nilai dan norma adat baik oleh lembaga adat maupun tokoh adat. Untuk memelihara eksistensi nilai dan norma adat tersebut, maka perlu adanya sanksi bagi pelaku pelanggaran nilai dan norma tersebut. Dari proses penginternalisasian nilai dan norma hingga pada penentuan sanksi bagi

pelaku pelanggaran inilah fungsi lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial (*social control*). Sebagai suatu media lagu *Nenggo* melalui liriknya memuat tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta memberikan efek jera terhadap pelaku pelanggaran melalui sindiran, keritikan, celaan, serta berbagai bentuk hukuman berdasarkan tingkat pelanggaran.

Dalam struktur adat *Beo Tungku*, *Tua golo* (kepala adat) adalah sebagai struktur tertinggi atau pemimpin umum dalam suatu *beo/golo* yang mengatur tentang tata tertib kehidupan *beo* serta bertindak sebagai hakim yang memutuskan segala perkara dalam kehidupan *beo*. Dalam mengadili setiap perkara di *mbaru gendang* (rumah adat), *tua golo* sering kali mengutip lirik-lirik lagu *Nenggo* yang memiliki relevansi dengan pelanggaran serta sanksi yang setimpal bagi pelaku pelanggaran. Posisi lagu *Nenggo* dalam konteks ini adalah sebagai media untuk mempertegas nilai dan norma dalam masyarakat. Selain mempertegas nilai dan norma yang berlaku, lagu *Nenggo* juga mampu menyederhanakan fungsi *tua golo*. Selain pengendalian sosial (*social control*) yang bersifat melembaga, tradisi lagu *Nenggo* juga memiliki andil dalam mengendalikan kondisi yang tidak bersifat melembaga seperti mengendalikan perilaku manusia terhadap lingkungan alam yang diyakini memiliki rohnya (animisme dan dinamisme). Masyarakat Dusun Tungku mempercayai hubungan timbal balik antara manusia dengan roh alam.

Fungsi tradisi lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial (*social control*) dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA tepatnya kelas X kurikulum 2013 pada materi pengendalian sosial. Kompetensi Dasar (KD 2.3): Menerapkan aturan-aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan Kompetensi Inti (KI 3.2): mendeskripsikan berbagai cara pengendalian sosial.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan fenomena yang terjadi menggunakan (1) Teori Fungsional struktural Talcott Parsons (AGIL). (2) Konsep tradisi

lisan/*folklore* yaitu lagu daerah: ciri-ciri lagu daerah dan jenis-jenis lagu daerah. (3) Konsep pengendalian sosial: ciri-ciri pengendalian sosial, jenis-jenis pengendalian sosial dan agen pengendalian sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) Lokasi daerah yang akan diteliti, di Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat pada lokasi penelitian ini memegang teguh nilai-nilai tradisional dan masih melekat dengan tradisi-tradisi lokal salah satunya adalah tradisi lagu *Nenggo*. (2) Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan memahami tentang masalah yang diteliti. (3) Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. (4) Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data. (5) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Hubberman dalam Hariadi (2019) yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Alasan Penggunaan Lagu *Nenggo* Sebagai Media Pengendalian Sosial (*social control*) di Dusun Tungku**

Menurut Budhisantoso dalam Silaban (2017), tradisi lisan termasuk lagu daerah merupakan sumber kebudayaan seperti kemampuan bersikap dan keterampilan sosial sesuai dengan nilai dan norma maupun kepercayaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat pendukungnya. Penggunaan lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial (*social control*) dapat dilihat dari karakteristik

lagu *Nenggo* dan fungsi lagu *Nenggo* itu sendiri.

### 1. Karakteristik lagu *Nenggo*

Menurut Ali (2010), beberapa ciri khas lagu daerah diantaranya: menceritakan tentang kondisi lingkungan atau adat-istiadat masyarakat setempat, bersifat sederhana, mengandung nilai-nilai kehidupan yang unik dan khas, mengandung nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, serta keserasian dengan lingkungan sekitar. Penggunaan lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial (*social control*) tidak terlepas dari karakteristiknya.

- a) Lagu *Nenggo* Tentang Kondisi Lingkungan atau Adat-Istiadat Masyarakat Dusun Tungku.

Sebagai lagu daerah yang bersifat turun temurun tentunya tradisi lagu *Nenggo* bersifat adaptif yang artinya lagu *Nenggo* mampu menjabarkan kehidupan masyarakat yang merepresentasikan masyarakat budaya. Selain sebagai representasi kehidupan masyarakat lagu *Nenggo* juga berupaya adaptif dengan perkembangan musik nasional dan global dengan ditandai semakin banyaknya lagu *Nenggo* yang dikolaborasi dengan musik kekinian atau mengikuti perkembangan zaman.

- b) Lagu *Nenggo* bersifat sederhana

Artinya lirik lagu *Nenggo* dapat diciptakan sesuai dengan perasaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat dan tidak membutuhkan pengetahuan musik serta mudah ditangkap dan dinyanyikan oleh masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Dusun Tungku pada khususnya. Dengan sifat lagu *Nenggo* yang sederhana masyarakat Dusun Tungku sering menyanyikan lagu *Nenggo* dengan tanpa musik. Menyanyikan lagu

*Nenggo* tanpa musik merupakan konsep awal lagu *Nenggo*.

- c) Lagu *Nenggo* sebagai pedoman dalam hubungan harmonis manusia dengan alam, sesama manusia dan dengan Tuhan (roh Alam).

Menurut sulistyawati (2019: 3), landasan harmonis manusia meliputi hubungan baik antara manusia dengan alam, sesama manusia dan dengan Tuhan, konsep ini di Bali dikenal dengan konsep *Trihita Karana*. Masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Dusun Tungku pada khususnya memiliki keyakinan akan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, sesama manusia dan dengan Tuhan (roh alam). Konsep keharmonisan tersebut berwujud nilai-nilai lokal Manggarai dengan dilalui oleh *goet* atau pepatah asli Manggarai. *Goet-goet* tersebut memuat nilai-nilai lokal yang merujuk pada integrasi, toleransi dan solidaritas sosial. *Goet* atau pepatah tersebut dijadikan sebagai lirik lagu *Nenggo*.

### 2. Fungsi Lagu *Nenggo*

Menurut Merriam dalam Suharto (2017), lagu daerah memiliki fungsi diantaranya sebagai hiburan (estetika), fungsi ritual dan fungsi sosial.

#### 1) Fungsi Emosional ( Hiburan dan Estetika) Lagu *Nenggo*

Sebagai sebuah lagu tentu lagu *Nenggo* memiliki fungsi hiburan. Ditengah perkembangan globalisasi dan modernisasi terjadi peleburan budaya (akulturasi) termasuk pada lagu *Nenggo* sehingga acap kali lagu *Nenggo* dimodifikasi dan berkolaborasi dengan musik modern. Sebagai lagu daerah yang tidak mementingkan unsur musik maka lagu *Nenggo* dijadikan sebagai sasaran kreatifitas bagi mereka pencinta musik. Dengan fleksibilitas musiknya lagu *Nenggo* kini mencapai popularitas dikalangan

muda Manggarai pada umumnya dan kalangan muda Dusun Tunku pada khususnya. Bukti popularitas lagu *Nenggo* di Manggarai dapat dilihat dari semakin banyak terlahirnya penyanyi *Nenggo* dari kalangan generasi muda dan semakin banyaknya lagu *Nenggo* yang bercitra modern. Namun bagi pendahulu generasi/ orang tua Dusun Tungku masih mengagumi dan mengagungkan lagu *Nenggo* tanpa musik. Kondisi ini selaras dengan orientasi pengendalian sosial (*social control*) yaitu kreatif atau konstruktif yang diarahkan pada perubahan sosial yang dianggap bermanfaat baik bagi pelaku perubahan maupun sasaran perubahan.

## 2) Fungsi Ritual lagu *Nenggo*

Penggunaan lagu *Nenggo* pada upacara adat memiliki makna yang sangat mendalam. Patut diakui bahwa nyanyian *Nenggo* pada upacara adat tidak semua bisa sebab nenggoan pada upacara adat merupakan nenggoan khusus yang hanya dinyanyikan pada upacara tertentu. *Nenggo* yang digunakanpun menggunakan istilah Manggarai yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak semua orang bisa. Dalam *Nenggo* yang digunakan dalam upacara adat pun terdiri dari dua sesi yaitu sesi *ca* (solo) dan sesi *wale* (rendom). Penggunaan lagu *Nenggo* pada upacara adat dapat dilakukan pada setiap upacara adat (kecuali upacara kematian) seperti upacara Penti. Menurut Rasmini (2020, 64), penti adalah pesta atau upacara adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/ supranatural/ wujut tertinggi (*Mori Kraeng*) yang dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai dalam situasi formal dan dalam suasana suka cita. Lagu *Nenggo* juga digunakan dalam upacara *Barong Wae* (persembahan kepada roh penjaga mata air), *Roko Wina* (penyambutan pengantin perempuan dalam keluarga suami dan kampung), *Kelas* (upacara pemisahan antara arwah keluarga yang meningeal dengan keluarga yang ditinggal), dan upacara lainnya.



Gambar 4.1

Upacara *Barong Wae Teku* atau upacara persembahan kepada roh penjaga mata air pada masyarakat Dusun Tungku (Sumber: Agas, 2022)

## 3) Fungsi sosial lagu *Nenggo*

Dalam fungsi sosial lagu *Nenggo* dapat digunakan sebagai media sosialisasi, pendidikan dan komunikasi sosial serta pemeliharaan fungsi sosial. Pada penelitian ini penulis membahas fungsi sosial lagu *Nenggo* berdasarkan sifat pengendalian sosial yaitu sifat Preventif (pencegahan) dan sifat represif (pemulihan). Dalam sifat preventif pengendalian sosial lagu *Nenggo* memuat tentang *goet* atau pepatah asli Manggarai yang mengandung unsur pencegahan seperti: *Ipung ca tiwu neka woleng wintuk* (ikan sekolam jangan berbeda perilaku), *teu ca ambo neka woleng jaong* (tebuh serumpun jangan berbeda jalan), *Muku ca pu'u neka woleng curup* (pisang serumpun jangan berbeda bicara). *Goet* tersebut merupakan landasan dalam kehidupan bermasyarakat dengan konsep keserasian atau kekompakan masyarakat dalam berbagai hal. Dalam konteks etika beberapa *goet* yang menjadi landasan berperilaku masyarakat Dusun Tungku diantaranya: *Neka daku ngong data* (jangan mengklaim milik orang lain menjadi milikmu), *pio-pio wale io, paes-paes wale tae* (sopan menjawab ya, santun merespon pembicaraan), *hiang ga ende agu emam kudu cebolewe mose one tana lino* (hormatilah ibu bapakmu agar umurmu panjang), *Kus kundung, dango tago, lando teu, te'e muku* (petai mengerut, kacang

mongering, tebu berbunga dan pisang matang), *Neka bajar salah data, olong nuk salah ru'u* (jangan membicarakan kesalahan orang lain, sebelum menguji diri sendiri), *toe ngance pola hanang koe betong ca tede* (tidak bisa pikul seorang diri bambu satu pohon), *Darat woleng tana poti woleng pong* (Jin berlainan tempat, setan berlainan mata air). Selain asepek etika terdapat juga etika lingkungan seperti *Goet: Neka Pongga Puar Rantang Mora Usang, neka tapa satar rantang matas kaka, kudut kembus kid wae teku agu mboas kid wae woang* (janganlah membakar huta agar hujan tidak hilang, jangan membakar padang agar binatang hutan tidak punah, supaya air minum dan air dan sumber air kehidupan tetap tersedia). *Goet* tersebut atau penjelmaan dari *Goet* tersebut sering dijumpai dalam *nenggoan* yang dinyanyikan oleh masyarakat Dusun Tungku.

Lagu *Nenggo* yang bersifat represif adalah lagu *Nenggo* yang memberikan efek jera terhadap pelaku pelanggaran. Pemberian efek jera dapat dilakukan melalui sanksi, sanksi yang dilakukan dapat berupa sanksi fisik, psikologi dan ekonomi. Sanksi fisik berupa disiksa, dipenjara, penyakit, musibah, dll. Sanksi psikologi dapat berupa sindiran, gosip, celaan dan dikucilkan. Sedangkan sanksi ekonomi dapat berupa uang, benda hewan: babi, ayam, kambing, anjing dan tuak/minuman warisan leluhur. Dalam mengadili setiap perkara di *mbaru gendang* (rumah adat), *tua golo* sering kali mengutip lirik-lirik lagu *Nenggo* yang memiliki relevansi dengan pelanggaran serta sanksi yang setimpal bagi pelaku pelanggaran sehingga lagu *Nenggo* juga dianggap mampu menyederhanakan fungsi *tua golo*. Selain pengendalian sosial (*social control*) yang bersifat melembaga, tradisi lagu *Nenggo* juga memiliki andil dalam mengendalikan kondisi yang tidak bersifat melembaga seperti mengendalikan perilaku manusia terhadap lingkungan alam yang diyakini memiliki rohnya (animisme dan dinamisme). Masyarakat Dusun Tungku mempercayai hubungan timbal balik antara manusia dengan roh alam.

## B. Implementasi Lagu *Nenggo* Sebagai Media Pengendalian Sosial (*social control*)

Pada dasarnya pengendalian sosial (*social control*) bersifat preventif dan represif, dari dua sifat tersebut peneliti mengklasifikasi implementasi lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial (*social control*) secara spesifik. Penggunaan lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial (*social control*) juga belangsung secara persuasif. Menurut Maryati dan suryawati (2016), pengendalian sosial dengan cara persuasif dapat dilakukan secara lisan dan simbolik dengan usaha-usaha seperti mendidik, membimbing, mengajak, melarang dan mengingatkan serta memaksa.

### 1. Implementasi Lagu *Nenggo* secara preventif

#### a) Lagu *Nenggo* yang bersifat mendidik

Aspek yang difokuskan pada lagu *Nenggo* sebagai media untuk mendidik adalah menanamkan sikap integrasi dengan asas toleransi dan solidaritas. Ungkapan atau *Goet* seperti: *Ipung ca tiwu neka woleng wintuk* (ikan sekolam jangan berbeda perilaku), *teu ca ambo neka woleng jaong* (tebuh serumpun jangan berbeda jalan), *Muku ca pu'u neka woleng curup* (pisang serumpun jangan berbeda bicara). *Goet* tersebut merupakan landasan dalam kehidupan bermasyarakat dengan konsep keserasian atau kekompakan masyarakat dalam berbagai hal. *Goet* atau ungkapan tersebut terdapat dalam lagu *Nenggo* yang berjudul "*Timbo lerong*" karya Rino Suharto.

#### b) Lagu *Nenggo* yang bersifat mengajak

Lagu *Nenggo* yang bersifat mengajak artinya lagu *Nenggo* yang digunakan oleh kelembagaan adat dan tokoh adat untuk mengajak masyarakat agar masyarakat berperilaku sesuai dengan ketentuan



nilai dan norma yang telah melembaga dalam masyarakat. Pada dasarnya konsep lagu *Nenggo* yang bersifat mengajak dapat dilihat dengan goet "*Mai g*" yang artinya "mari atau ayo". Goet tersebut dapat ditemukan dalam lagu karya masyarakat Dusun Tungku bapak Nikolaus Aron dengan judul "*Mose Cenggo*".

c) Lagu *Nenggo* bersifat melarang

Lagu *Nenggo* bersifat melarang artinya lagu *Nenggo* digunakan sebagai media untuk melarang masyarakat untuk tidak berperilaku yang melawan nilai dan norma yang melembaga, lagu *Nenggo* ini berfungsi memisahkan antara perilaku baik dan perilaku buruk. Lagu *Nenggo* yang bersifat melarang dapat ditandai dengan kata "*neka dan as*" yang dalam Bahasa indonesianya adalah "jangan". Lagu *Nenggo* yang bersifat melarang dapat ditemukan dalam lagu yang berjudul "*Neka Hang Toe Tanda*" (tidak diketahui pengarangnya).



Gambar 4.2  
Nyanyian *Nenggo* pada upacara  
penti di Rumah Adat Tungku  
(Sumber; Luju,2022)

d) Lagu *Nenggo* yang bersifat mengingatkan

Lagu *Nenggo* yang bersifat mengingatkan artinya lagu *Nenggo* digunakan sebagai media untuk mengingatkan

masyarakat tentang tindakan sepele yang tentunya melanggar nilai dan norma sosial yang dapat merugikan diri dan orang lain. Contoh lagu *Nenggo* bersifat mengingatkan terdapat pada lagu yang berjudul "*Landing Beda Pilih Kepala Desa*" karya Alfian Ragung.

## 2. Implementasi Lagu *Nenggo* secara Represif

a) Lagu *Nenggo* yang menyebarkan rasa malu dan takut

Lagu *Nenggo* ini merupakan lagu *Nenggo* yang liriknya mengandung unsur sinis terhadap penyimpangan anggota masyarakat. Penyimpangan yang dilakukan dapat berupa penyimpangan budaya seperti cara berpakaian, perselingkuhan, pelecehan seksual, perebutan lahan dan sebagainya. Dalam upaya penyebaran rasa malu dan takut biasanya orang menyanyikan lagu *Nenggo* yang bernuansa sindiran, celaan, teguran, gosip dan sebagainya. Lagu *Nenggo* jenis ini juga biasanya dinyanyikan oleh *tua golo* (kepala adat) setelah pengadilan perkara kepada pelaku yang dinyatakan bersalah.

b) Lagu *Nenggo* sebagai media kritik sosial

Lagu *Nenggo* sebagai media kritik sosial artinya lagu *Nenggo* digunakan untuk mengkritik tindakan masyarakat baik sengaja atau tidak sengaja yang dianggap menyeleweng dari nilai-nilai yang berlaku. Bentuk keritikan tersebut seperti pada lagu *Nenggo* yang berjudul "*Kaka Ngkiong*" yang diciptakan oleh Havi Hardiano. Lagu tersebut merupakan bentuk kritik sosial terhadap masyarakat karna dianggap telah banyak merusak hutan sebagai habitat binatang endemik seperti *Kaka Ngkiong* (jenis

burung yang unik yang pernah mewarnai hutan di Manggarai).

c) lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian berbasis kepercayaan

Masyarakat Dusun Tungku sangat mempercayai akan adanya kekuatan alam (roh alam) yang selalu mengawasi aktifitas masyarakat. Sebagai wujud penghormatan kepada roh alam masyarakat melakukan ritual-ritual baik di tempat-tempat tertentu maupun pada benda-benda tertentu. Tujuan dari ritual tersebut adalah untuk meminta rejeki serta meminta kesembuhan atas penyakit yang diderita oleh anggota masyarakat. Contoh implementasi lagu *Nenggo* sebagai pengendalian berbasis kepercayaan dapat dilihat dalam lagu yang berjudul "*Ende Leas Ga*" (tidak diketahui pengarangnya).



Gambar 4.3

Upacara persembahan roh penjaga ladang untuk meminta kesembuhan atas penyakit yang diderita oleh anggota keluarga pemilik ladang (Sumber: Luju, 2022)

### **C. Potensi Lagu *Nenggo* Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA**

Menurut Cahyadi (2018: 106) Dalam mengembangkan lingkungan sebagai sumber

belajar perlu memperhatikan diantaranya: mengacu pada tujuan pembelajaran, mudah dijangkau, memberikan pengalaman nyata serta efektif dan efisien. Penggunaan tradisi lagu *Nenggo* sebagai sumber belajar dikaitkan dengan materi pembelajaran sosiologi kelas X khususnya pada materi pengendalian sosial yang berpedoman pada Kompetensi Dasar (KD 2.3): Menerapkan aturan-aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan Kompetensi Inti (KI 3.2): mendeskripsikan berbagai cara pengendalian sosial. Hal tersebut didukung oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, guru hendaknya menyiapkan bahan ajar yang kontekstual. Bahan ajar berbasis kontekstual sebagai media pembelajaran adalah bahan ajar yang berisikan kumpulan informasi mengenai suatu materi dan aplikasinya dalam berbagai bidang. Sebagai sumber belajar tentunya fungsi tradisi lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial (*social control*) memenuhi kompetensi siswa. Menurut Apsari (2021:38), kompetensi siswa meliputi:

#### 1. Aspek kognitif

Aspek kognitif yaitu berkaitan dengan proses berfikir nyata (konkrit) menuju konsep yang bersifat abstrak dan logis (pengetahuan dan pemahaman). Kaitan antara aspek kognitif dengan tradisi Lagu *Nenggo* adalah pengetahuan tentang nilai dan norma pada masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Dusun Tungku pada khususnya serta memahami penggunaan tradisi lagu *Nenggo* dalam pengendalian sosial (*social control*). Penggunaan lagu *Nenggo* dalam materi pengendalian sosial dapat terlihat dalam sifat pengendalian sosial yaitu sifat preventif (pencegahan) dan sifat represif (pemulihan), cara-cara pengendalian sosial (*social control*) yaitu persuasif dan koersif, tujuan pengendalian sosial (*social control*) serta peran lembaga sosial atau pranata sosial dalam pengendalian sosial (*social control*) khususnya kelembagaan adat.



## 2. Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan erat dengan aspek sikap seperti kerja sama, kedisiplinan, keberanian, toleransi dan kesungguhan. Kompetensi ini penekanannya yaitu menghayaati nilai-nilai sosial dan nilai religius. Hal ini dapat dikaitkan dengan tradisi lagu *Nenggo* yang mana tradisi ini penekanannya pada aspek sosial dan religius. Nilai sosial yang bisa diserap dari tradisi lagu *Nenggo* adalah pengimplementasian *Goet* yang mengandung unsur mendidik, mengajak, melarang dan mengingatkan sehingga sikap seseorang atau peserta didik dapat diarahkan atau dengan bahasa lain peserta didik dapat membedakan sikap yang baik dan sikap yang buruk. Keterlibatan tradisi lagu *Nenggo* dalam proses sosial seperti interaksi dan solidaritas sosial yang dapat mengarahkan pada aspek sikap yang positif. Sedangkan aspek religiusnya adalah penggunaan lagu *Nenggo* dalam upacara adat yang dibaluti oleh berbagai bentuk kesakralan seperti pada upacara *penti*, upacara *barong wae*, dan sebagainya.

## 3. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan penilaian dengan penekanan pada keterampilan peserta didik termasuk didalamnya aspek sikap dan mental. Jika tradisi lagu *Nenggo* dikaitkan dengan aspek psikomotorik adalah bagaimana peran kelembagaan sosial dalam mempertahankan nilai dan norma baik nilai dan norma adat, agama maupun formal sehingga fungsi nilai dan norma tersebut bisa dijadikan sebagai kontrol sosial yang dibaluti oleh tradisi lagu *Nenggo* sehingga siswa diharapkan

mampu melestarikan berbagai bentuk tradisi yang positif baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan tradisi lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial (*social control*) di Dusun Tungu, Desa Golo, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai dapat dilihat dari karakteristik lagu *Nenggo* yang adeptif serta memiliki sifat pengendalian sosial (*social control*) yaitu sifat preventif dan represif serta cara-cara yang digunakan dalam pengendalian sosial (*social control*) yaitu persuasive serta orientasi pengendalian sosial (*social control*). Terlepas dari alasan tersebut tradisi lagu *Nenggo* juga memiliki fungsi yaitu fungsi estetika atau hiburan, fungsi ritual atau pengiring upacara adat dan fungsi sosial yaitu: media untuk mendidik, mengajak, melarang dan mengingatkan serta sebagai penyebaran rasa malu dan takut, sebagai media keritik sosial dan sebagai media pengendalian berbasis kepercayaan rakyat (dinamisme dan animisme).

Tradisi lagu *Nenggo* juga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dikaitkan dengan materi pembelajaran sosiologi kelas X khususnya pada materi pengendalian sosial (*social control*) yang berpedoman pada Kompetensi Dasar (KD 2.3): Menerapkan aturan-aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan Kompetensi Inti (KI 3.2): mendeskripsikan berbagai cara pengendalian sosial (*social control*). Sebagai sumber belajar tentunya fungsi tradisi lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial (*social control*) memenuhi kompetensi siswa yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

## DAFTAR PUSTAKA

Adung, Narsela, dkk.2020.Pemali dalam Etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur Di

Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Jurnal Bahasa dan Sastra, Seni dan Budaya*. Volume 4, Nomor 2. Tersedia pada <http/e->

- journals.unmul.ac.ideks.php/JBSSB/article/download/2706/pdf
- Ali, Matius. 2010. *Seni Musik 2 untuk SMP dan MTS kelas VIII*. Jakarta: Esis
- Apsari, Nurul & Sastiawati. 2021. Kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 9, nomor 1 diakses pada 3 Juni 2022 dari [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Cahyadi, Ani. 2018. *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur*. Serang Baru: Laksita Indonesia
- Hariadi, Fani. 2019. *Strategi Survival Masyarakat Nelayan Di Dusun Yahbiu, Dasa Patas, Bali Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Kelas XI*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *NUSA*, Volume 12, Nomor 1 (hal.90-100). Diakses pada 20 juli 2021 dari (<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15640/11710>)
- Maryati, Kun & Juju Suryawati. 2016. *Sosiologi: Kelompok Peminatan IPS untuk Sma/MA Kelas X*. Jakarta: Esis
- Ngarsih, Wakhyuningsih. 2019. *Masyarakat Manggarai , Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya, tersedia pada [warisanbudaya.kemendikbud.go.id](http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*, 2016. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, Ida Bagus Sudarma. 2018. *Social Control: Sifat Dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial. Vyavah Duta*, Volume 13, Nomor 1 (hal. 27-32) Tersedia pada (<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/VD/article/view/529>)
- Resmini, Wayan & Fridolin Mabut. 2020. Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian- Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 8, Nomor 2 (hal.61-67). Tersedia pada <https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/2862>
- Sinar, H.T. Lukman, dkk. 1992. *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Masyarakat Malayu Di Sumatra Utara*. Depertemen Jendral Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian, Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E.F. 2017. *Sastra Lisan: kajian Tori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Malang: Madani
- Suharto, S. 2017. Bentuk Musik Dan Fungsi Keseniaan Jemjaneng Grup "Sekar Arum" Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Musik*, Volume 6, Nomor 1 tersedia pada <http://journal.unes.ac.id/siu/index.php/ism>
- Sulistiyowati, Anastasya. 2019. *Tradisi Megibung, Gastrodiplomacy Raja Karangasam*. Journey, Volme 1, Nomor 2. Diakses dari [ojs.journey.pib.ac.id](http://ojs.journey.pib.ac.id)
- Subadi, Tjipto. 2008. *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP UMS.